

PEMBERDAYAAN REMAJA KARANG TARUNA MELALUI PENGUATAN KEPEMIMPINAN, LITERASI ISLAMI, PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN, DAN GEROBAK LITERASI DI KAMPUNG TALUN, DESA JELEGONG, KABUPATEN BANDUNG

Hernawati¹⁾, Iim Ibrohim²⁾, Supala,³⁾ Leon⁴⁾, Nizma⁵⁾, Aldi⁶⁾, Surya⁷⁾

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁴⁵⁶⁷Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

¹hernawati@umbandung.ac.id, ²iimibrohim@umbandung.ac.id, ³supala@umbandung.ac.id

Diterima 24 Agustus 2026, Direvisi 29 September 2026, Disetujui 29 September 2026

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi di kampung Talun menjadi masalah yang dihadapi saat ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja Karang Taruna Kampung Talun, Desa Jelegong, Kabupaten Bandung, melalui penguatan literasi Islami, kepemimpinan, literasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI), serta pengembangan budaya baca melalui pojok baca dan gerobak literasi. Program yang didanai oleh BIMA Kemdiktisaintek Tahun 2026 ini melibatkan 40 anggota Karang Taruna sebagai sasaran utama. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan kepemimpinan, penguatan nilai-nilai akhlak Islami, pelatihan pemanfaatan AI secara etis dan produktif, serta pendampingan pengelolaan pojok baca berisi 245 buku dan gerobak literasi keliling yang dioperasikan setiap hari Minggu ke sejumlah RT. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai kepemimpinan berkarakter, kemampuan awal memanfaatkan AI secara bertanggung jawab, serta tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap program literasi yang dikelola secara mandiri oleh remaja. Peningkatan tersebut dikonfirmasi melalui kuesioner evaluasi pascakegiatan yang diisi oleh 16 perwakilan anggota Karang Taruna, terdiri atas 19 pernyataan sikap (skala Likert) dengan skor rata-rata 4,31 dari skala 5 (98% respons berkategori Setuju/Sangat Setuju) dan 20 soal pemahaman konsep (pilihan ganda) dengan skor rata-rata jawaban benar 94,4% (93,75% peserta mencapai skor $\geq 90\%$), yang diperkuat pula oleh hasil pengamatan partisipatif dan diskusi reflektif berupa kemampuan peserta menjelaskan kembali dan mempraktikkan prinsip kepemimpinan berbasis akhlak serta partisipasi aktif dalam diskusi etika pemanfaatan AI. Keterlibatan aktif Karang Taruna dalam perencanaan hingga pengelolaan program menjadi kunci keberlanjutan kegiatan pascapengabdian. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang memadukan nilai keislaman, kepemimpinan, dan literasi digital.

Kata kunci: literasi Islami; kepemimpinan remaja; kecerdasan buatan; gerobak literasi; Karang Taruna.

ABSTRACT

The low level of literacy in Talun village remains a challenge today. This community service program aims to empower adolescent members of Karang Taruna in Kampung Talun, Jelegong Village, Bandung Regency, through Islamic literacy, leadership training, artificial intelligence (AI)-based digital literacy, and the development of a reading corner and mobile literacy cart. Funded by BIMA of the Ministry of Higher Education, Science, and Technology (Kemdiktisaintek) in 2026, the program targeted 40 Karang Taruna members. The implementation methods included leadership training, reinforcement of Islamic character values, ethical and productive AI literacy training, and mentoring for managing a reading corner with 245 books and a mobile literacy cart operated every Sunday across several neighborhood units. The results show improved participant understanding of character-based leadership, initial capability in using AI responsibly, and a growing sense of ownership toward the literacy program, which is independently managed by the youth. This improvement was confirmed through a post-activity evaluation questionnaire completed by 16 representative Karang Taruna members, consisting of 19 Likert-scale attitude statements with a mean score of 4.31 out of 5 (98% of responses rated Agree/Strongly Agree) and 20 multiple-choice comprehension items with a mean correct-answer score of 94.4% (93.75% of participants scoring

≥90%), further supported by participatory observation and reflective discussion showing participants' ability to re-explain and practice character-based leadership principles and their active participation in discussions on AI ethics. The active involvement of Karang Taruna members from planning through management is key to the program's sustainability. This program is expected to serve as a community-based model for youth empowerment that combines Islamic values, leadership, and digital literacy.

Keywords: *Islamic literacy; youth leadership; artificial intelligence; mobile literacy cart; Karang Taruna*

PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan penerus pembangunan bangsa. Di tengah arus digitalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat, remaja dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, dan kemampuan kepemimpinan yang kuat sebagai landasan dalam mengambil peran di tengah masyarakat. Organisasi kepemudaan tingkat desa seperti Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai wadah pembinaan generasi muda, sekaligus sebagai mitra pemerintah desa dalam pembangunan sosial kemasyarakatan. Secara regulatif, Karang Taruna diposisikan sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan fungsi utama pemberdayaan dan pembinaan kesejahteraan sosial di tingkat desa/kelurahan (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019)(Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019). Peran strategis ini juga ditegaskan oleh temuan bahwa keterlibatan Karang Taruna secara aktif mampu mendorong partisipasi generasi muda dalam pembangunan sosial-kemasyarakatan di tingkat desa (Londa, 2015).

Kampung Talun, Desa Jelegong, Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki organisasi Karang Taruna aktif namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal penguatan kapasitas kepemimpinan, pemahaman nilai-nilai keislaman sebagai fondasi akhlak, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan produktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa pembinaan kepemimpinan dan penanaman rasa tanggung jawab sosial pada remaja anggota Karang Taruna umumnya masih memerlukan pendampingan yang terstruktur agar organisasi dapat berperan optimal dalam pembinaan generasi muda (Arif et al., 2014). Di sisi lain, minat baca di kalangan anak dan remaja di wilayah tersebut juga masih memerlukan dorongan melalui penyediaan akses bahan bacaan yang memadai, sebagaimana ditemukan pada berbagai layanan pustaka berbasis komunitas yang terbukti efektif meningkatkan minat baca masyarakat ketika akses bahan didekatkan

langsung ke lingkungan tempat tinggal warga (Sholihah, M. N., Murtini, W., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tim pengabdian dengan pengurus Karang Taruna Kampung Talun pada tahap penjajakan program, teridentifikasi bahwa organisasi ini belum pernah menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan secara terstruktur, sebagian besar anggota belum memahami prinsip dasar etika pemanfaatan kecerdasan buatan, dan wilayah tersebut belum memiliki fasilitas pojok baca maupun akses bahan bacaan komunitas sehingga anak-anak dan remaja setempat mengandalkan koleksi pribadi yang jumlahnya sangat terbatas. Kondisi awal ini menjadi dasar penetapan empat fokus intervensi program, yaitu penguatan kepemimpinan, literasi Islami, literasi AI, dan penyediaan akses bacaan melalui pojok baca serta gerobak literasi

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) turut membawa tantangan tersendiri bagi generasi muda. Tanpa pembekalan yang memadai, pemanfaatan AI berpotensi disalahgunakan atau digunakan secara kurang bertanggung jawab, misalnya terkait keakuratan informasi, orisinalitas karya, dan etika digital. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan buatan generatif membuka peluang besar bagi pembelajaran dan produktivitas, namun sekaligus menghadirkan tantangan etis terkait bias, privasi data, dan keaslian karya yang perlu diimbangi dengan penguatan literasi AI sejak dini (Giannakos et al., 2025) (Farrokhnia dkk., 2024; Kasneci dkk., 2023).(UNESCO, 2021), juga menekankan pentingnya kerangka kebijakan pendidikan yang mengarahkan generasi muda untuk memanfaatkan AI secara etis, inklusif, dan berpihak pada nilai kemanusiaan. Di sisi lain, potensi pemanfaatan AI oleh organisasi kepemudaan berbasis desa juga mulai terlihat nyata, misalnya pada pengembangan media promosi produk desa berbasis kecerdasan buatan yang dikelola oleh anggota Karang Taruna, yang menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat produktif bagi remaja apabila diarahkan secara tepat (Sinaga et al., 2022). Temuan serupa pada konteks pelajar Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar AI perlu diiringi kesadaran etika penggunaannya agar

teknologi tersebut benar-benar menunjang literasi dan kreativitas, bukan sebaliknya menimbulkan ketergantungan atau pelanggaran orisinalitas karya (Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, 2025)). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan agar remaja mampu memanfaatkan AI secara positif, produktif, dan tetap berpijak pada nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung (UMB) melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Pemberdayaan Remaja Karang Taruna melalui Program Literasi Islami untuk Penguatan Akhlak dan Kepemimpinan di Kampung Talun Desa Jelegong Kabupaten Bandung”. Program ini didanai melalui skema BIMA Kemdikristek Tahun 2026 dan dirancang secara terintegrasi, mencakup penguatan akhlak dan kepemimpinan berbasis nilai Islami, literasi digital berbasis AI, serta pengembangan budaya literasi melalui pojok baca dan gerobak literasi. Pendekatan penguatan akhlak dan resiliensi remaja melalui pembelajaran nilai-nilai keislaman ini merujuk pada temuan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dibingkai dengan moderasi beragama terbukti berkontribusi positif terhadap resiliensi remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan zaman (Hernawati, 2025). Tujuan program ini adalah membentuk remaja Karang Taruna yang berakhlak, berjiwa kepemimpinan, adaptif terhadap teknologi, serta menjadi penggerak literasi di lingkungannya secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan mulai Juni 2026 di Kampung Talun, Desa Jelegong, Kabupaten Bandung, dengan sasaran 40 anggota Karang Taruna. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen, yaitu Dr. Hernawati, M.Pd. sebagai ketua, Dr. Iim Ibrohim, M.Ag. dan Dr. Supala, M.Ag. sebagai anggota, serta empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Leon, Nizma, Aldi, dan Surya. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan Karang Taruna secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan kegiatan. Pendekatan partisipatif ini dipilih karena terbukti efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan program pada remaja anggota Karang Taruna, sekaligus memperkuat keberlanjutan kegiatan pembinaan setelah program pendampingan berakhir (Arif et al., 2014). Penataan manajemen organisasi kepemudaan itu sendiri terbukti menjadi faktor penting agar tata kelola Karang Taruna berjalan lebih tertib dan fungsional dalam menjalankan program-program pembinaan generasi muda (Saneba, Katuuk, Rotty, 2021)

Secara umum, metode pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan berikut.

Tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pengurus Karang Taruna dan perangkat desa, identifikasi kebutuhan remaja, serta penyusunan materi pelatihan kepemimpinan, literasi Islami, dan literasi AI.

Tahap pelaksanaan, meliputi: (a) pelatihan kepemimpinan yang mencakup tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, pengelolaan organisasi, dan pengambilan keputusan; (b) penguatan literasi Islami melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, amanah, dan gotong royong; (c) pelatihan pemanfaatan AI secara positif untuk membantu pencarian dan pengolahan informasi, pengembangan gagasan, penyusunan materi kegiatan, serta produksi karya kreatif dan edukatif, disertai penekanan pada etika penggunaan AI terkait kejujuran, ketepatan informasi, dan hak cipta; serta (d) pengembangan pojok baca yang menyediakan 245 buku bagi anak-anak dan remaja.

Tahap pendampingan keberlanjutan, meliputi pembentukan dan pelatihan pengelola gerobak literasi yang dioperasikan secara rutin setiap hari Minggu berkeliling ke sejumlah RT di Kampung Talun, sehingga akses terhadap bahan bacaan tidak hanya terpusat di satu lokasi. Pengelolaan pojok baca dan gerobak literasi diserahkan sepenuhnya kepada anggota Karang Taruna dengan pendampingan berkala dari tim pengabdian.

Tahap evaluasi, dilakukan melalui pengamatan partisipatif serta diskusi reflektif bersama pengurus Karang Taruna serta kuesioner evaluasi pascakegiatan yang diisi oleh 16 orang perwakilan anggota Karang Taruna dengan variasi usia, jenis kelamin, dan peran struktural (mulai dari ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, hingga anggota bidang konsumsi, logistik, dan publikasi-dokumentasi). Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu: (a) 19 pernyataan sikap berskala Likert (Sangat Setuju–Tidak Setuju) mengenai kepemimpinan berkarakter, literasi Islami, literasi AI, dan budaya literasi; dan (b) 20 soal pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda untuk mengukur sejauh mana peserta memahami dan mampu menerapkan materi kepemimpinan berakhlak, etika keislaman, dan etika pemanfaatan AI. Instrumen ini digunakan sebagai data evaluasi pascakegiatan (posttest) dan belum menggunakan desain pretest-posttest, sehingga hasilnya menggambarkan kondisi pemahaman dan sikap peserta setelah mengikuti rangkaian program, bukan perbandingan sebelum dan sesudah. Data kuesioner ini digunakan bersama hasil pengamatan partisipatif dan diskusi reflektif untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan keberlangsungan pengelolaan pojok baca serta gerobak literasi pascapengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN***Penguatan Kepemimpinan Berbasis Akhlak***

Pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan memberikan pembekalan kepada anggota Karang Taruna mengenai tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, pengelolaan organisasi, dan pengambilan keputusan. Berbeda dengan pelatihan kepemimpinan pada umumnya yang berorientasi teknis, program ini memadukan penguatan kapasitas kepemimpinan dengan literasi Islami sebagai fondasi karakter. Peserta didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, amanah, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan organisasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak cukup dibangun melalui keterampilan manajerial semata, tetapi juga memerlukan keteladanan dan integritas moral sebagai landasan dalam mengemban amanah di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dikemas dengan pendekatan moderasi beragama mampu memperkuat resiliensi dan karakter remaja dalam menghadapi tekanan sosial maupun godaan penyimpangan perilaku (Hernawati, 2025). Penguatan karakter berbasis organisasi kepemudaan semacam ini juga terbukti efektif menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada remaja peserta pembinaan Karang Taruna (Arif et al., 2014). Temuan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional, yang menekankan bahwa pengaruh seorang pemimpin terhadap pengikutnya tidak semata bertumpu pada kompetensi teknis, melainkan juga pada keteladanan moral dan integritas pribadi. Dengan demikian, penguatan akhlak yang diintegrasikan dalam pelatihan kepemimpinan dapat dimaknai sebagai upaya membangun fondasi karakter yang akan menentukan kualitas kepemimpinan remaja Karang Taruna pada masa mendatang, bukan sekadar penguasaan keterampilan manajerial semata.

Literasi Digital dan Pemanfaatan AI secara Bertanggung Jawab

Pelatihan pemanfaatan kecerdasan buatan diberikan sebagai bagian dari penguatan literasi digital remaja. Materi pelatihan diarahkan agar peserta mampu menggunakan AI secara positif dan produktif, misalnya untuk membantu mencari dan mengolah informasi, mengembangkan gagasan, menyusun materi kegiatan organisasi, serta menghasilkan karya kreatif dan edukatif. Selain aspek keterampilan teknis, peserta juga dibekali pemahaman mengenai etika penggunaan AI, termasuk pentingnya menjaga kejujuran, ketepatan informasi, penghormatan terhadap hak cipta, serta nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan

teknologi. Pendekatan ini penting mengingat kehadiran teknologi kecerdasan buatan generatif membawa peluang besar bagi produktivitas dan pembelajaran, tetapi sekaligus menuntut kesiapan pengguna dalam mengelola isu etis seperti bias algoritma, keakuratan informasi, dan orisinalitas karya (Farrokhnia dkk., 2024; Kasneci dkk., 2023). Kesadaran etis ini menjadi semakin relevan mengingat kajian pada kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif tanpa disertai pemahaman etika berisiko menimbulkan pelanggaran orisinalitas dalam penyusunan tugas akademik (Gandasari et al., 2024), sementara studi pada pelajar sekolah menengah pertama menegaskan bahwa penanaman etika penggunaan AI perlu dilakukan sejak usia remaja agar teknologi tersebut dimanfaatkan secara jujur dan bertanggung jawab (Ikhsan et al., 2025). Literasi AI yang memadai terbukti berkontribusi pada peningkatan kemampuan pelajar dalam memanfaatkan teknologi secara kritis untuk mendukung aktivitas belajar dan berkarya (Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, 2025), sejalan pula dengan pengalaman program literasi digital pada organisasi Karang Taruna lain yang menunjukkan bahwa pembekalan literasi digital berkontribusi pada penguatan karakter dan tanggung jawab sosial remaja (Ayupradani et al., 2021). Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital, termasuk literasi AI, perlu diposisikan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter generasi muda di era Society 5.0, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis semata (Sugiarto & Farid, 2023). Pendekatan ini penting agar remaja tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi mampu memanfaatkannya secara kritis dan bertanggung jawab sebagai sarana belajar, berkarya, dan berorganisasi, sebagaimana juga diamanatkan dalam kerangka kebijakan pendidikan AI yang etis dan inklusif dari (UNESCO, 2021).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi AI tidak dapat dilepaskan dari literasi etika (Farrokhnia dkk., 2024; Kasneci dkk., 2023): penguasaan teknis semata tanpa disertai kesadaran etis berisiko menimbulkan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, hasil pelatihan ini dapat dimaknai sebagai langkah awal membentuk generasi muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menempatkan pertimbangan moral sebagai dasar dalam memanfaatkan kecerdasan buatan.

Pojok Baca sebagai Ruang Belajar dan Interaksi

Pengembangan pojok baca yang menyediakan 245 buku menjadi salah satu capaian nyata program ini. Pojok baca diposisikan bukan sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan ruang interaksi, belajar, dan berbagi pengetahuan bagi

anak-anak dan remaja di Kampung Talun. Kehadiran pojok baca diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar secara berkelanjutan di tingkat kampung. Temuan pada layanan pustaka berbasis komunitas menunjukkan bahwa mendekatkan akses bahan bacaan ke lingkungan tempat tinggal masyarakat, tanpa harus menunggu kunjungan ke perpustakaan formal, terbukti efektif meningkatkan minat baca, khususnya pada anak dan remaja yang sebelumnya memiliki akses terbatas (Sholihah, M. N., Murtini, W., 2021). Temuan ini juga sejalan dengan hasil program pojok baca di tingkat sekolah dasar yang menunjukkan peningkatan minat baca siswa secara nyata setelah tersedianya ruang dan koleksi bacaan yang memadai, sehingga kebiasaan membaca dapat tumbuh melalui akses yang mudah dan (Rahayu et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa kedekatan akses bahan bacaan dengan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penentu utama tumbuhnya minat baca masyarakat (Sholihah & Murtini, 2021). Temuan ini dapat dimaknai bahwa kehadiran pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan kebiasaan belajar kolektif di tingkat kampung.



Gambar 1. Pojok Baca (sumber: dok kegiatan PkM)

Gerobak Literasi sebagai Inovasi Perluasan Akses

Untuk mengatasi keterbatasan akses yang hanya terpusat pada satu lokasi, program ini menghadirkan gerobak literasi yang dirancang untuk bergerak mendekati masyarakat. Gerobak literasi dioperasikan secara berkeliling ke sejumlah RT di Kampung Talun setiap hari Minggu, sehingga menjangkau lebih banyak anak dan remaja yang sebelumnya sulit mengakses pojok baca. Inovasi berbasis gerobak keliling semacam ini sejalan dengan praktik baik yang telah diterapkan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung melalui program Gerobak Baca, yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat karena sifatnya yang mudah diakses

hingga ke permukiman warga (Wicaksono & Karniawati, 2025). Pengelolaan gerobak literasi sepenuhnya melibatkan anggota Karang Taruna, sehingga remaja tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai pengelola dan penggerak aktivitas literasi di lingkungannya. Inovasi ini menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan program literasi berbasis komunitas dengan sumber daya yang terbatas, sebagaimana juga ditemukan pada berbagai layanan perpustakaan keliling yang memperluas jangkauan literasi ke wilayah dengan keterbatasan akses geografis (Sholihah dkk., 2021).

Kesesuaian temuan ini dengan praktik baik program Gerobak Baca Kota Bandung (Wicaksono & Karniawati, 2025) menunjukkan bahwa mobilitas layanan literasi merupakan strategi yang relevan diterapkan pada berbagai konteks, termasuk pada skala komunitas kampung dengan sumber daya terbatas. Pemaknaan dari temuan ini adalah bahwa keterbatasan infrastruktur bukan hambatan mutlak bagi perluasan akses literasi apabila diimbangi dengan inovasi model layanan yang adaptif terhadap kondisi masyarakat setempat.



Gambar 2. Gerobak Literasi Kampung Talun
(sumber: dok kegiatan PkM)

Hasil Evaluasi Kuesioner: Sikap dan Pemahaman Peserta

Untuk melengkapi data observasi partisipatif dan diskusi reflektif, tim pengabdian menyebarkan kuesioner evaluasi pascakegiatan yang diisi oleh 16 orang perwakilan anggota Karang Taruna. Pada bagian sikap (19 pernyataan skala Likert mengenai kepemimpinan berkarakter, literasi Islami, literasi AI, dan budaya literasi), diperoleh skor rata-rata 4,31 dari skala 5, dengan 98% dari keseluruhan respons berada pada kategori Setuju atau Sangat Setuju, dan hanya 2% berada pada kategori Ragu-ragu atau Tidak Setuju. Temuan ini menunjukkan sikap yang secara umum sangat positif terhadap nilai-nilai yang diajarkan selama program.

Pada bagian pemahaman konsep (20 soal pilihan ganda yang menguji pemahaman peserta terhadap prinsip kepemimpinan berakhlak, etika

keislaman, dan etika pemanfaatan AI), rata-rata skor jawaban benar peserta mencapai 94,4%. Sebanyak 15 dari 16 peserta (93,75%) memperoleh skor pemahaman minimal 90%, sementara satu peserta (6,25%) memperoleh skor jauh lebih rendah (35%), yang mengindikasikan adanya variasi tingkat penyerapan materi di antara peserta meskipun secara umum program berhasil membangun pemahaman yang baik.

Hasil kuesioner ini memperkuat temuan dari pengamatan partisipatif dan diskusi reflektif yang telah diuraikan pada subbagian sebelumnya, sekaligus memberikan bukti kuantitatif bahwa peningkatan pemahaman peserta mengenai kepemimpinan berkarakter, etika keislaman, dan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab bukan hanya kesan kualitatif tim pengabdian, tetapi juga tergambar dari respons peserta sendiri. Perlu dicatat bahwa data ini bersifat evaluasi pascakegiatan (posttest) tanpa pembandingan data awal (pretest), sehingga belum dapat menggambarkan besaran peningkatan secara langsung; kajian lanjutan dengan desain pretest-posttest akan memperkuat bukti dampak program secara lebih terukur. Variasi skor pada sebagian kecil peserta juga menunjukkan pentingnya pendampingan lanjutan yang lebih personal, khususnya bagi anggota yang tingkat keterlibatannya dalam kegiatan masih rendah.

Keterlibatan dan Keberlanjutan Program

Keterlibatan aktif Karang Taruna dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan menjadi kekuatan utama program ini. Pelibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap pojok baca dan gerobak literasi yang telah dikembangkan, sehingga kedua fasilitas tersebut berpotensi terus dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setelah rangkaian kegiatan pengabdian berakhir. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat, yaitu membangun kemampuan masyarakat sasaran agar mampu melanjutkan program secara mandiri, bukan sekadar menghasilkan kegiatan yang bersifat sesaat. Karang Taruna, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, memang diposisikan sebagai wadah pemberdayaan generasi muda yang dikembangkan dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga pelibatan penuh remaja sejak tahap perencanaan menjadi kunci agar program dapat terus berjalan secara mandiri (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019). Pola keterlibatan aktif semacam ini juga terbukti memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan pemuda pada berbagai studi Karang Taruna di desa lain (Londa, 2015).

Secara keseluruhan, perpaduan antara literasi Islami, penguatan akhlak, pelatihan

kepemimpinan, literasi AI, dan budaya membaca menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja perlu dirancang secara terintegrasi. Remaja tidak hanya dibekali kecakapan teknologi, tetapi juga nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menggunakan teknologi dan mengambil keputusan. Dengan demikian, penguatan akhlak dan kepemimpinan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan literasi digital generasi muda.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat “Pemberdayaan Remaja Karang Taruna melalui Literasi Islami, AI, dan Gerobak Literasi di Kampung Talun” telah berhasil memberikan penguatan kapasitas kepada 40 anggota Karang Taruna Desa Jelegong, Kabupaten Bandung, melalui empat pendekatan utama, yaitu pelatihan kepemimpinan berbasis akhlak Islami, literasi digital pemanfaatan AI secara etis dan produktif, pengembangan pojok baca dengan 245 buku, serta inovasi gerobak literasi keliling yang dioperasikan setiap hari Minggu. Hasil kuesioner evaluasi pascakegiatan terhadap 16 perwakilan peserta mendukung capaian tersebut, dengan skor sikap rata-rata 4,31 dari skala 5 (98% respons setuju/sangat setuju) dan skor pemahaman konsep rata-rata 94,4% (93,75% peserta mencapai skor $\geq 90\%$). Keterlibatan aktif Karang Taruna dalam seluruh tahapan program menjadi faktor kunci keberlanjutan kegiatan pascapengabdian, sejalan dengan mandat pemberdayaan Karang Taruna sebagai organisasi dari, oleh, dan untuk generasi muda (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019). Program ini dapat menjadi model pemberdayaan remaja berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai keislaman, kepemimpinan, dan literasi digital untuk mempersiapkan generasi muda yang literat, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kegiatan pengabdian lanjutan disarankan untuk memperkuat pendampingan pengelolaan gerobak literasi serta mengembangkan indikator evaluasi dampak program secara lebih terukur, termasuk indikator literasi AI yang etis sebagaimana direkomendasikan dalam kerangka kebijakan pendidikan kecerdasan buatan (UNESCO, 2021).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melalui skema pendanaan BIMA Tahun 2026, Universitas Muhammadiyah Bandung, pemerintah Desa Jelegong, serta seluruh anggota Karang Taruna Kampung Talun atas dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. R., Adi, A. S., & Remaja, P. P. (2014). *Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja Di Dusun Candi Desa Candinegoro*. 1.
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., & Nasucha, Y. (2021). *Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. 3(2), 169–174. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15696>
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., & Putri, D. A. (2024). *Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa*. 6(5), 5572–5578.
- Giannakos, M., Azevedo, R., Brusilovsky, P., Cukurova, M., Dimitriadis, Y., Hernandez-leo, D., Järvelä, S., Mavrikis, M., Rienties, B., Giannakos, M., Azevedo, R., Brusilovsky, P., Cukurova, M., Dimitriadis, Y., Hernandez-leo, D., Järvelä, S., Mavrikis, M., & Rienties, B. (2025). The promise and challenges of generative AI in education ABSTRACT. *Behaviour & Information Technology*, 44(11), 2518–2544. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2394886>
- Hernawati, S. (2025). *The Impact Of AI-Islam And Muhammadiyah Learning Framed By Religious Moderation On Adolescent Resilience*. 09(01), 125–139.
- Ikhsan, I., Artasoma, P., Karliani, E., Sunarno, A., & Raya, U. P. (2025). ETIKA DALAM Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Di Kelas Ix Smp. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 212–223.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna*.
- Londa, V. Y. (2015). *Peranan organisasi Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat desa (suatu studi di Desa Tewasen, Desa Pondos, Desa Elusan, Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan)*. III(31).
- Rahayu, A. P., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok. *Open Community Service Journal*, 02(02), 122–130.
- Saneba, Katuuk, Rotty, & L. (2021). Organisasi, Manajemen Taruna, Karang. *Jurnal bahana manajemen pendidikan*, 10(1), 138–142.
- Sholihah, M. N., Murtini, W., & S. (2021). *Peranan perpustakaan keliling dalam mengembangkan minat baca masyarakat di Kota Surakarta*. 5(3).
- Sinaga, A. S. R. M., Maryana, R., Marbun, M., & Sitio, A. S. (2022). *Pengembangan Website Karang Taruna Pemuda Pemudi Sejati Jambur Pulau Sebagai Media Promosi Produk Desa Berbasis Kecerdasan Buatan*. 4(2), 306–313.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 580–597.
- Sukma, G. D., Farisa, F. A., Amelia, L. K., Zahran, M. A., & Rozak, R. W. A. (2025). *Pemahaman pelajar tentang kecerdasan buatan dan implikasinya terhadap literasi*. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 5(02), 212–223.
- UNESCO. (2021). *AI and education : guidance for policy-makers*.
- Wicaksono, Z. A., & Karniawati, N. (2025). *Peran Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dalam Mengembangkan Minat Baca Masyarakat pada Program Gerobak Baca*. 4(2), 101–111.